

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan Menyusun sebuah rancangan penelitian yang memuat latar belakang, penetapan tujuan, desain metode penelitian, dan penentuan partisipan. Tema yang diambil yaitu *Psychological Well Being* serta menentukan fenomena yang berhubungan dengan *Psychological Well Being*. Setelah kerangka konseptual tersusun peneliti merumuskan permasalahan yang kemudian dimuat dalam pertanyaan berdasarkan dari fenomena yang terjadi. Peneliti akhirnya membuat kriteria partisipan yaitu seorang remaja yang berhadapan dengan hukum di BPRSR Yogyakarta yang memiliki orangtua bercerai. Awalnya peneliti hendak melakukan penelitian kepada 9 remaja di BPRSR yang sesuai dengan kriteria, namun pada proses pengambilan data hanya tersisa 2 remaja yang sesuai kriteria karena 7 remaja lainnya tidak berstatus sebagai ABH. Maka peneliti menambahkan 5 *significant other* untuk menguatkan data yaitu 2 teman dekat partisipan ini, pekerja dinas sosial, psikologi, dan pramsos, sehingga partisipan pada penelitian berjumlah 7 orang.

Penelitian dilaksanakan setelah peneliti mendapatkan perizinan dari kepala administrasi kampus Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang diteruskan kepada Dinas Sosial

Yogyakarta, kemudian setelah mendapatkan persetujuan Dinsos peneliti memberikan surat izin penelitian kepada kepala BPRSR Yogyakarta. Setelah mendapatkan instruksi bahwasannya surat diterima oleh pihak BPRSR, peneliti kemudian mendatangi kantor dan menyampaikan tujuan secara umum dan khusus kepada perwakilan dari pihak BPRSR sekaligus untuk menentukan kesepakatan jadwal pengambilan data.

2. Pengambilan Data

Penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 12 Juni 2024 – 20 Juni 2024, peneliti melakukan pengambilan data di Yogyakarta, dilakukan secara tatap muka di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta dengan teknik wawancara dan observasi yang dimuat di pedoman wawancara, adapun dokumentasi untuk tambahan data pendukung. Selain itu peneliti akan memperlihatkan *informed concent* kepada para partisipan.

Proses pengambilan data yang pertama pada tanggal 13 Juni 2024, peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada partisipan kunci atau partisipan utama yang terdiri atas 2 partisipan yang sudah sesuai dengan kriteria penelitian. Tanggal 19 Juni 2024 peneliti melakukan wawancara kepada *significant other* yaitu teman partisipan 1 dan 2, tanggal 20 Juni 2024 melakukan wawancara kepada melakukan wawancara kepada *significant other* yaitu, pekerja dinas sosial, psikolog, dan pramsos. Mewawancarai *significant other* memiliki tujuan untuk menguji keabsahan data. Kemudian diteruskan di tanggal

20 Juni 2024 peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai yaitu sebagai data pendukung dengan mendokumentasikan dan mengobservasi salah satu partisipan kunci yang sedang mengisi khutbah mingguan dan mendokumentasikan karya-karya kerajinan tangan milik partisipan.

Berikut adalah jadwal dan prosedur pengambilan data dalam penelitian ini:

Tabel. 4.1 Jadwal Prosedur Pengambilan Data Penelitian

No	Sasaran	Hari, tanggal, dan waktu	Tempat	Metode	Tujuan
1	Partisipan 1	Kamis, 13 Juni 2024 (09.00 WIB)	Ruang Tamu	Wawancara dan Observasi	Mengetahui gambaran <i>psychological well being</i> partisipan 1
2	Partisipan 2	Kamis, 13 Juni 2024 (10.30 WIB)	Ruang Tamu	Wawancara dan Observasi	Mengetahui gambaran <i>psychological well being</i> partisipan 2
3	Teman Partisipan 1	Rabu, 19 Juni 2024 (08.00)	Ruang Kunjungan	Wawancara	Mengetahui gambaran <i>psychological well being</i> partisipan melalui <i>significant other</i> teman partisipan 1
4	Teman Partisipan 2	Rabu, 19 Juni 2024 (09.20)	Ruang Kunjungan	Wawancara	Mengetahui gambaran <i>psychological well being</i> partisipan melalui <i>significant other</i> teman partisipan 2

5	Pekerja Dinas Sosial	Kamis, 20 Juni 2024 (09.00)	Ruang Tamu	Wawancara	Mengetahui gambaran <i>psychological well being</i> partisipan melalui <i>significant other</i> pekerja dinas sosial
6	Psikolog	Kamis, 20 Juni 2024 (10.10 WIB)	Ruang Psikolog	Wawancara	Mengetahui gambaran <i>psychological well being</i> partisipan melalui <i>significant other</i> psikolog
7	Pramsos	Kamis, 20 Juni 2024 (11.00 WIB)	Depan lapangan BPRSR	Wawancara	Mengetahui gambaran <i>psychological well being</i> partisipan melalui <i>significant other</i> pramsos
8	Partisipan 1 dan 2	Kamis 20 Juni 2024 (12.00 WIB)	Masjid, Lapangan depan Asrama, Galeri Kerajinan Kayu, dan Ruang Makan	Dokumentasi	Mengetahui gambaran <i>psychological well being</i> partisipan melalui dokumentasi

3. Pengujian Keabsahan

Keabsahan data dalam penelitian ini di uji menggunakan uji *credibility* yaitu triangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, peneliti menemukan bahwa data wawancara antara 2 partisipan utama dan 5 *significant other* memiliki beberapa kesamaan. Demikian

dapat dikatakan bahwa data utama penelitian telah diperkuat dan didukung oleh data sekunder, yaitu teman partisipan 1 dan 2, pegawai dinas sosial, psikolog, dan pramsos.

4. Temuan Hasil Penelitian

a. Dimensi *Self Acceptance*

1) Partisipan 1

AR mampu mengenali perasaannya ketika pertama kali masuk ke BPRSR. AR merasa sedih karena berpisah dengan orangtuanya, selain itu AR juga merasa kecewa, menyesal, dan marah. Namun AR ikhlas dengan keadaan yang sekarang (sebagai warga binaan di BPRSR).

“Sedih sih mbak. Em, terutama pisah sama orangtua.” (P1/ A1/I1/B39, B41).

“Ada mbak nyesel, kecewa, kecewa juga sama diri sendiri.” (P1/A1/I1/B47).

“Ikhlas sih mbak.” (P1/A2/I3/B58).

Selain itu AR mampu mengenali diri sendiri dan keinginan-keinginan yang AR inginkan. AR mengenali kelebihan-nya ada dalam bidang fisik sedangkan kekurangannya ada pada menangkap pembelajaran yang membutuhkan penalaran kritis seperti pelajaran di sekolah. AR merasa jika sesuatu yang berhubungan dengan praktik langsung mudah baginya.

“Kelebihan sih di bidang fisik sih mbak. Fisik mbak, di olahraga yang apanya atlet sepak bola gitu. Terus pencak silat, bela diri, renang, olahraga suka mbak. Iya, yang fisik-fisik, olahraga suka. “Kurang

nangkep pelajaran sih mbak. Iya kekurangannya disana.” (P1/A1/I2/B105, B107-108, B113).

“Belajar sih mbak, kadang menurut saya pribadi saya mikirnya tuh, tak pikir-pikir belajar kayak rumus-rumus gitu kayak di otak tuh kayak enggak nyantol, tapi anu kalau belajarnya langsung praktik gitu malah bisa. Iya, langsung, praktik langsung. Iya mikir-mikir itu pusinglah mbak. Iya, praktik nanti kalau salah nilainya pasti tahu gitu mbak.” (P1/A1/I2/B499-505).

Adapun hal lain tentang AR menurut sudut pandang P1SO1, AR orangnya jahil dan kadang jahilnya ke bablasan.

“Kekurangannya ini sering jail. Iya jail. Iya pernah becanda-becanda kayak gitu. Iya jail kayak jail gimana ya, suka ngekep bantal pas tidur mbak. kalau ada orang bermain itu kayak main game karambol suka usil. Ada di luar.” (SO1P1 /A1/I2/B50-58).

AR memiliki pandangan yang positif terhadap masa lalunya, bagi AR masa lalu itu jika di ingat akan berat, jadi lebih baik membuka lembaran baru. Perasaan-perasaan di awal masuk juga hanya bertahan dua sampai tiga hari. Namun AR termasuk orang yang suka melihat ke belakang, bagi AR masa lalu bisa sebagai pembelajaran.

“Kalau saya cuman, nganu sih mbak. Maksudnya, dua hari, tiga hari gitu. Nanti, terus mulai itu barulah, maksudnya kempulah baru, paling kalau masih ke inget masa lalu itu berat, kempulalah mbak. Lembaran baru.” (P1/A2/I3/B49-51).

“Nganu mbak, selalu melihat yang sebelumnya mbak, selalu melihat ke belakang mbak. Belakang. Iya kaya gimananya mbak. Gini sih mbak kalau, kan disini ada. Kalau pengen caranya ikhlas sama. Mau cepet selesai itu jangan pernah melihat ke bawah, maksudnya ke bawah tuh yang putusannya cuman

bulanan-bulanan, sedangkan yang diatas tuh ada yang dua tahun tiga tahun, nah liatnya yang ke bawa. Orang lain bisa kenapa kok diri sendiri enggak bisa gitu” (P/A1/A1/I2/B93-94).

2) Partisipan 2

Ketika pertama masuk ke BPRSR, RS kaget karena merasa jauh dari orangtua. Walaupun sebelumnya pernah jauh dari orangtua, namun perasaannya berbeda untuk yang sekarang.

“Pertama kaget mbak, baru ini jauh dari orangtua. Kalau pas aku kerja, aku kan pernah ngerantau itu kan dua bulan jauh dari orangtua enggak kenapa-kenapa, terus saya disini jauh dari orangtua sedih , jadi malah pikiran toh.” (P2/A1/I1/B58, B60-62).

RS kesulitan mendeskripsikan tentang dirinya, entah hal yang disukai tidak disukai atau kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri sendiri. Bahkan dia awal RS mengatakan tidak memiliki sesuatu yang tidak disukai, tetapi ketika dilakukan probing RS mengubah jawabannya kalau RS tidak menyukai lingkungannya.

“Olahraga mbak. Iya. Biasanya saya kalau di rumah ngegym.” (P2/A1/I2/B102).

Hal ini juga dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, jika RS terlihat kebingungan ketika diberi pertanyaan terkait tentang konsep diri atau seberapa jauh mengenali diri sendiri. Pernyataan ini juga ditandai dengan

lambatnya RS menjawab dan balik bertanya atau bertanya tentang contohnya.

b. Dimensi *Positive Relationship with Other*

1) Partisipan 1

AR adalah orang yang mudah bergaul dengan siapa pun, AR mempunyai teman dekat di BPRSR. Kedetakan AR dengan siapa pun dapat dilihat dari pertemanan AR dengan AJ, keduanya sudah lama mengenal sebelum masuk ke BPRSR. Tidak hanya itu AR mengungkapkan dia dekat dengan keluarganya selain ibu dan ayahnya, hanya saja memang AR pemilih dalam berteman.

“Kalau sama muda-mudinya, orang-orang tertentu deket sih mbak. Kalau enggak di kenal itu sama orang-orang yang terlalu agamis gitu mbak. Kalau sama yang enggak agamis banget, ya mbak itu satu sampai sepuluh tuh, sepuluh per sepuluh mbak. Kalau yang agamis dua persepuluhlah mbak. Deket sih mbak, tapi enggak deket banget.” (P1/A3/I5/B120-121, B129)

“Di luar. Udah kenal... kenal-kenal anak biasa saja.” (SO1P1/A7/I13/ B20-21).

Pernyataan AR yang mudah bergaul dibenarkan oleh SO1P1, namun menurut SO1P1 AR cenderung pemilih dalam menjalin hubungan pertemanan.

“AR pendiam sih mbak. Iya. Iya, paling sama teman-teman ya yang gimana ya, yang cocok sama dia. Bisa di hitung sih mbak paling yang deket tuh cuman lima sampai enam. Ya gimana ya. Iya ramah sih orangnya mbak.” (SO1P1/A3/I15/B).

SO3P1 mengungkapkan jika AR orangnya mudah bergaul dengan siapa saja dan bisa diajak curhat oleh teman-temannya.

“Oh, anaknya tipe yang begaul. Dengan siapa pun saya lihat bagus dia enggak ada, saya tidak terlalu, maksudnya tidak melihat dia hanya temenya saja, sepertinya dalam artian begini, ya namanya orang itu pasti ada temen yang dia bisa ajak curhat ada yang temen yang bisa diajak komunikasi.” (SO3P1/A3/I15/B).

AR memberikan kepercayaan kepada orangtuanya terutama ibu, sedangkan kepada teman-temannya hanya sahabatnya saja. AR sering bercerita kepada teman-temannya, sedangkan ke ibunya hanya seperlunya karena AR malu.

“Orangtua sih mbak. Selalu ada mbak.” (P1/A3/I6/B141, B145).

“Kalau disini iya sama temen sih mbak. Sebelum masuk kesini ke temen juga sih mbak. Tapi yang deket-deket saja gitu.” (P1/A3/I5/B150, B152, B154, B156).

Selain itu bagi AR yang dimaksud saling memberi kepercayaan adalah yang selalu ada. Sedangkan untuk temannya adalah mereka yang bisa saling merasakan satu sama lain ketika salah satu ada yang kesusahan. AR mempunyai dua sahabat yang sangat AR percayai.

“Dari anu sih mbak, gimananya. Ngetes di saat di bawah sama di atas mbak, gitu. Kayak contohnya, biasanya kalau remaja sih, ada uang apa enggak, nanti bisa dilihat kan mbak, kalau main ada motor atau enggak gitu. Iya temen.” (P1/A3/I6/B169-171).

“Em, mesti lebih daripada sahabat.”
(P1/A3/I6/B179).

“Dua orang sih mbak. Nganu sih mbak, ngasih apanya. Kayak disuruh sabar pasti ada tantangannya gitu. Hem, itu soalnya senasib sepenanggungan gitu mbak. Iya mbak sama-sama ngerasain gitu. Iya suka ada.” (P1/A3/I6/B190-194).

Pernyataan AR yang saling memberi dan menerima curhatan dibenarkan dengan pernyataan SO1P1, mengungkapkan jika mereka sering curhat dan memberi nasehat.

“iya kayak gimana gitunya, kayak ikut nasehatin mbak. Sama dukung, mendukung.”
(SO1P1/A3/I6/B243-244).

AR memaknai kasih sayang adalah orang-orang yang saling support atau mendukung dan saling melengkapi.

“Makna kasih sayang—Saling melengkapi sih mbak. Kayak support, dukungan gitu, selalu ada.”
(P1/A3/I6/B182-185).

AR juga masih suka membantu jika ada teman-temannya yang kesusahan, di BPRSR AR biasanya saling membantu dan sharing tentang sesuatu yang tidak diketahui.

“Masih mbak. Kayak di pertanian sih mbak, kalau ada yang enggak kuat, nganu lemah, nanti tak ganti gitu. Terus bantuin piket gitu.” (P1/A4/I8/B203, B205-206).

Selain itu AR pernah menyakiti temannya sendiri, sedangkan kepada ibunya ketika masuk ke BPRSR. Namun AR akan langsung meminta maaf setelah menyadari kalau hal tersebut menyakiti temannya.

“Pernah sih mbak. Menyakiti—temen sendiri sih mbak. Orangtua juga. Kadang nganu sih mbak, kalau gojengan. Gonjengan mbak. Gonjengan itu kayak bercanda. Suka kebabalsan. Tapi nanti tetep minta maaf sih mbak.” (P1/A4/I8/B214, B216, B219, 225).

AR mengaku jika bercandaannya berlebihan, setelah itu AR akan meminta maaf. Hal tersebut dibenarkan dengan ungkapan SO1P1 yang pernah menjadi korban AR yang berlebihan, namun setelah itu AR meminta maaf.

“Iya kalau itu pernah dia minta maaf pernah kalau keterlaluhan atau berlebihan.” (SO1P1/A4/I8/B104-105).

2) Partisipan 2

RS merasa jika dirinya mudah bergaul. Namun menurut SO2P2, RS orangnya pemilih dalam menjalin hubungan pertemanan.

“Kalau mudah bergaul iya.” (P2/A3/I5/B164).

“Enggak mbak enggak, dia itu cirkle -cirklelan mbak orangnya. Iya sama ada, dia tuh beda-beda gitu lho mbak. Yang baru kenal mbak.” (SO2P2/A3/I5/B81, B83).

Menurut SO3 RS dapat berteman baik dengan siapa saja, hanya orangnya cenderung pendiam atau introvert.

“Euh menurut saya sih relasinya bagus, maksudnya enggak ada yang eu... apa, biassanya itu tuh kelihatan sih kalau ada anak satu dua orang yang anak yang memang dijauhi oleh temenya, kalau dia enggak, saya lihat sih relatif dimana temenya ngumpul dia juga bisa ngumpul, walaupun memang satu kelompok itu mungkin ada yang kalau AR kan ngomongnya terus kalau in ikan pendengarnya, dia mungkin di tipe pendengarnya begitu. Iya latar belakang itu sangat mempengaruhi

sikapnya anak apakah dia introvert atau ekstrovert itu kan sangat berpengaruh dan selama ini mungkin dia tidak bisa di dengar enggak bisa ini, jadi sehingga kalimat-kalimat yang keluar pun dia bingung, apalagi dia sudah putus sekolah begitu.” (SO3P2/A3/I5/B286-295).

RS memiliki hubungan yang baik dengan ibu dan simbahnya, RS masih suka bercerita terutama kepada simbahnya dan memiliki kepercayaan yang positif kepada simbah.

“Sama ibu? Deket. Masih. Iya biasanya yang jenguk simbah. Pas pertama itu ibu, kedua kali itu simbah, aku disini udah tiga kali, yang pertama ibu yang kedua ketiga simbah.” (P1/A3/I5/B13, B19-20).

RS jarang membantu teman-temannya di BPRSR karena merasa maalas.

“Iya, kadang enggak. Males.” (P2/A4/I7/B239, B231).

Hal tersebut dibenarkan oleh SO2P2 yang mengatakan jika RS tidak pernah membantu temannya yang kesulitan termasuk SO2P2.

“Kalau dari aku sendiri enggak pernah sih mbak. enggak pernah.” (SO2P2/A4/I7/B169).

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap RS, RS terlihat berbaur dengan teman-temannya ketika pelaksanaan khutbah ba'da salat dzuhur.

c. Dimensi Autonomy

1) Partisipan 1

Hal pertama yang AR lakukan ketika menghadapi tekanan-tekanan di BPRSR adalah dengan *handle feeling* atau menenangkan pikiran dan meningkatkan spiritual dalam diri.

“Handle feeling sih mbak. Handle feeling. Pikirannya tenang. Salat, membaca qur’an, berdo’a, sama istigfar sih mbak.” (P1/A5/I9/B234, B240).

Selain itu AR tegas terhadap keputusan, termasuk keinginannya untuk membuktikan kepada orang-orang di lingkungan rumah, AR ingin membuktikan untuk menjadi lebih baik lagi dengan melakukan hal-hal positif.

“Membuktikan sih mbak. Hal-hal positif. Kayak, itu tadi mbak. Memilah milih teman, terus jarang keluar malem, bantuin orangtua terus lebih ada di rumah sama kampung sih mbak biar kelihatan bagus.” (P1/A7/I13/B272, B274, B276-278).

Adapun hal lainnya, AR mampu berkomitmen terhadap dirinya dengan menerapkan pada diri jika harus lebih dewasa dan ingat orangtua.

“Ada mbak, ada. Anu sih mbak, pikirannya kayak, udah dewasa, terus mau sampai kapan, terus yang terakhir itu—orangtua. Iya mbak” (P1/A11/I22/B307-210).

Hasil wawancara dengan SO1P1, peneliti mendapati hasil jika AR tidak jujur, AR mengatakan jika AR tidak pernah melanggar

aturan, namun pada kenyataan AR pernah melanggar aturan yaitu masih berisik di jam tidur. SO5 juga mengungkapkan jika AR sebenarnya melanggar aturan ‘merokok’ tetapi teman-teman AR menutupi fakta itu.

“Bener sih. Iya pernah sih kayak berisik di kamar sama saya berisik. Jalan jongkok paling.”
(SO1P1/A6/I11/B85-88).

2) Partisipan 2

Ketika awal masuk RS merasa tertekan dengan lingkungannya, namun RS langsung bisa menemukan solusi menghadapinya dan perasaan itu tidak lama.

“Iya pernah pas awal-awal. Iya kalau gitu iya jalanin aja gitu. Iya, aku udah tak terlalu mikiran gitu masalah-masalahnya itu, yaudah.”
(P2/A6/I11/B240, B245).

RS memiliki komitmen untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satunya milih-milih dalam pertemanan.

“Ada. Milih-milih temen. Ketemu sih ketemu mbak biasa, main yo main, tapi kalau diajak gitu lagi enggak.” (P2/A6/I12/B303, B308).

Walaupun RS mengatakan jika dia berkomitmen menjadi pribadi yang lebih baik. Namun kenyataannya menurut SO2P2 mengungkapkan jika RS orang yang malas, salah satunya jika sudah bagian mencuci piring RS kadang malas-malasan dan mengeluhkan banyak hal.

“Kekurangannya itu malas-malesan. Kan kalau disini kan kalau habis makan tuh nyuci piring dulu,

lah itu dia malas-malasan, terus dalam hal mengerjakan apapun cepet mengeluhnya.” (SO2P2/A5/I9/B54, B56-57).

Adapun hal lainnya menurut SO2P2, jika RS tidak bisa bertanggungjawab, RS pernah mengambil baju di Gudang tanpa sepengetahuan pembina dan tidak meminta maaf atas kesalahan tersebut.

“Yang kemarin itu mbak. Eu membuka jendela Gudang, membuka jendela gudang ngambil baju, enggak izin sama petugas. Terus ketahuan, dihukum, habis dihukum itu ya Ya udah di hukum, Enggak Maksudnya enggak minta maaf, dan bood amat gitu.” (SO2P2/ A6/12/B74, B76-78).

d. Dimensi *Environmental Mastery*

1) Partisipan 1

AR dapat memanfaatkan situasi di lingkungan BPRSR dengan baik, AR memanfaatkan ilmu-ilmu yang diberikan BPRSR kepada para remaja yaitu dengan mengikuti seminar dan penyuluhan. Adapun hal lainnya, AR mengikuti kegiatan Laker (Latihan Kerja). AR juga menafaat situasi lingkungannya dengan menjadi ketua asrama atau exstim.

“Hal lain apanya mbak. Ilmu sih mbak, ilmu. Ilmu kayak pertanian. Ada. Band sih mbak. Band. Terus keagamaan. Semua sih mbak. Semua. Enggak mbak enggak semua, maksudnya cuman kegiatannya tuh, ya bisa, cuman enggak bisa banget tapi tahu dan bisa gitu mbak. Iya nyoba semua juga. Iya nyoba semua, dikit-dikit lah mbak.” (P1/A7/I14/B288-304).

“Iya, saya sih mbak ketua asramanya.” (P1/A7/I13/B533).

Sejalan dengan AJ selaku SO1P1, mengungkapkan jika AR memang dipilih sebagai ketua asrama atau exstim. Menurut SO1P1, AR cocok menjadi exstim karena AR tegas dan berani menegur jika ada teman-teman yang melakukan salah atau melanggar aturan. Selain itu menurut SO1P1, AR dapat menjaga asrama selalu dalam keadaan bersih. Menurut SO1P1, AR memiliki kemampuan berbicara yang baik di depan umum.

“Iya seasrama. Iya baik-baik aja ya mbak, enggak ada apa-apa. Cocok. Alasannya itu dia tegas mbak. Berani bilangin terus pernah menjaga asrama kebersihan selama ini, menjaga. Terus orangnya itu sopan. Iya kalau ada kesalahan dia berani negur mbak.” (SO1P1/A1/I2/ B20-21).

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh ungkapan SO3 yang mengatakan jika AR dipilih menjadi ketua asrama karena diberikan kepercayaan oleh pihak BPRSR dan persetujuan teman-teman seperjuangannya.

“Dia exstim. Jadi exstim itu adalah eu intinya eu kalau di organasasi itu disini tuh ada exstimnya, exstimnya itu yang tertinggi di antara tiga itu ada tiga exstim gitu lho. Jadi dia ini ya sudah dipecaya jadi menjadi ekstim itu tidak semua anak karena itu harus persetujuan dari temen-temenya harus persetujuan juga dari petugas yang ada disini, berarti itu sudah menunjukkan kalau dia sudah banyak berubah kearah yang positif.” (SO3P1/A7/I13/B72-74).

Adapun hal lain jika AR sedang merasa tidak nyaman terhadap lingkungannya di BPRSR, AR memilih untuk diam saja. AR mengungkapkan jika ketidaknyaman itu tergantung pada diri

masing-masing, AR hanya ikhlas saja menjalaninya meskipun keadaan sedang tidak nyaman bagi AR.

“Diem sih mbak. Iya. Disini tuh gimananya mbak, rasanya tuh nyaman sih nyaman mbak tergantung apanya, dirinya sendiri, orang-orang kan tergantung dirinya sendiri sih mbak. Iya kitanya itu mau ikhlas apa enggak, kalau enggak ikhlas berat.” (P1/D4/A8/N232-238).

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap AR, partisipan AR memanfaatkan dengan baik kesempatan untuk terus berkembang yaitu dengan menjadi pengisi khutbah setiap satu minggu sekali.

2) Partisipan 2

RS kurang mampu memanfaatkan situasi lingkungan di BPRSR, justru RS merasa terkekang dan tidak bebas di BPRSR karena banyak yang tidak diperbolehkan. Jika tidak ada kegiatan RS memilih untuk tidur.

“Iya suasana. Di rumah bebas, di sini banyak yang tidak diperbolehkan, ya mbak. Seperti, mau ke masjid itu, selalu ada petugasnya.” P2/D4/A8/N146-150).

RS mengungkapkan masih melanggar aturan di BPRSR. Hal tersebut dibenarkan oleh ungkapan dari SO2P2 yang mengatakan jika RS melakukan pelanggaran yaitu merokok.

“Pernah. Rokok.” (P2/D4/A8/I14/B259, B261).

“Dalam hal ngerokok itu, ketahuan ngerokok. (SO2P2/A8/I14/B92).

e. Dimensi *Purpose in Life*

1) Partisipan 1

AR memiliki harapan positif di masa depan setelah keluar dari BPRSR, AR berharap bisa menjadi orang yang lebih baik lagi. Bisa menjadi orang sukses. Serta adanya tujuan yang jelas ketika keluar dari BPRSR, AR ingin mengikuti *muathai*, meneruskan sekolah kejar paket, dan bisa bekerja untuk menafkahi keluarganya.

“Ada mbak. Menjadi orang sukses mbak, keluar dari sini mau ikut muathai” (P1/D5/A9/N60-64).

“Kerja sih mbak. Iya kerja ngawi sekolah. Iya. Iya yang kemarin kejar paket.” (P1/D5/A9/N272-276).

“Bidang olahraga sih mbak.” (P1/D5/A9/N290).

SO1P1 yang merupakan salah satu temannya AR mengungkapkan jika AR memiliki keinginan untuk ikut silat dan bekerja jika sudah keluar dari BPRSR. Selain itu ungkapan SO1P1 memperkuat jika AR memang memiliki motivasi kuat untuk bisa memperbaiki diri. AR ingin sekali menghilangkan sesuatu yang buruk dalam diri dan fokus memperbaiki diri.

“Dia ikut silat dan mau ngelakuin hal-hal, dia mau kerja. Mau ngilangin semua yang enggak baik-baik lah. Iya memperbaiki diri.” (SO1/D5/A9/N146-150).

AR mengungkapkan jika memperbaiki diri dan perilaku adalah hal yang paling penting. Selama di BPRSR AR menjalankan kegiatan dengan santai dan itu yang membuat hidup AR Bahagia.

“Memperbaiki diri sama perilaku sih mbak. Iya itu yang paling penting mbak.” (P1//A10/B228-230).

Ungkapan AR tentang ingin memperbaiki diri menjadi lebih baik dapat dibenarkan juga dengan hasil wawancara bersama SO3 yang mengatakan walaupun AR memiliki dinamika perilaku yang naik turun, namun untuk sekarang perubahannya mengarah kearah lebih positif.

“Iya. Nah untuk si AR ini sebenarnya sudah pertama dulu awal masuk dia rehab disini, terus naik ke LPKA terus kembali lagi ke kami, itu lakernya latihan kerja sosialnya kembali ke balei lagi gitu. Eu, pada intinya sih anaknya baik sebenarnya, akan tetapi dia sangat eu...sangat membutuhkan pengakuan dari lingkungannya dari temen-temen yang ada di sekita dia, sehingga adahal-hal kondisi kebetulan dia pada lingkungan yang, dalam tanda kutip geng seperti itu.”(SO3P1/A10/I19/B7).

2) Partisipan 2

RS memiliki harapan yang positif untuk masa depannya setelah keluar dari BPRSR, RS ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan bertekad untuk tidak mengulanginya.

“Menjadi pribadi yang lebih baik. Iya, berhenti tidak mengulangi lagi.” (P2 /A9/I17/B91-93).

“Tetep kerja. Nganu mbak, kerjanya tuh ikutan bapak ke Jakarta.” (P2/A9/I10/B389).

f. Dimensi Personal Growth

1) Partisipan 1

AR memiliki kemampuan untuk berubah menjadi lebih baik, dapat mencapai pertumbuhan secara optimal dari yang

sebelumnya sikap dan sifatnya negatif sekarang mengarah ke positif.

“Sikap, sifat. Iya, sikapnya dulu kurang attitude. Kayak sopan santunya kurang, terus berbicaranya kurang halus kurang lembut, sekarang udah, lumayan lah mbak, ada sedikit attitude sopan santun. Lumayan agak halus, menghormati yang lebih dewasa, ngomong yang kecil. Kalau sifat sih, kepirbadinya--yang dulu emosian, apa emosian kayak gampang marah, dikit-dikit berantem, dikit-dikit berantem gitu. Sekarang lumayan lah mbak udah bisa tenang, handle feeling, nak warahi tenang. Sabar sih mbak.” (P1/A11/I21/B248-249, B253, B258-264).

Perubah yang terjadi pada diri AR mengarah ke arah positif memang dapat dilihat, menurut SO1P1, AR yang dahulu berbeda jauh dengan yang sekarang, dari cara berbicara yang sopan, beribadah menjadi lebih rajin, dan tidak bermalas-malasan.

“Kalau saya lihat si dia agak beda sih orangnya, bedanya jauh banget banget. Contohnya dulu AR bicaranya itu enggak, gimananya, enggak mandang orang. Dianya biasanya biasa saja loh kayak temen sendiri ya sama orang tua sekarang udh enggak. terus sekrang rajin salat, suka yang dulunya malas-malaskan sekarang jadi enggak. Beda banget mbak” (SO1P1/A11/I21/B180-181, B183-186).

Supaya dapat meningkatkan kemampuan diri, AR akan mencoba hal-hal baru, biasanya AR bertanya kepada teman-teman dan sharing. AR hendak meningkatkan kemampuan pada bidang bela diri. Jika AR gagal maka akan mencoba lagi, AR tidak akan mudah menyerah.

“Ada sih mbak. Mencoba hal baru. Misalnya saya punya teman nih mbak, ada yang lebih dari saya. Saya belajar dari situ. Jadi dia yang enggak tahu ini, saya yang tahu, sharing. Iya kayak gitu.” (P1/A11/I21/B B364-371).

“Coba lagi sih mbak. Iya. Dua-duanya tete sih mbak. Iya, yang pertamanya tadi, misalnya gagal, tapi iya enggak papa gagal soalnya kan udah ada sedikit ilmu.” (P1/A11/I21/B499-505).

Menurut SO3P1 sebelum masuk yang kedua kalinya AR termasuk yang sering melakukan kesalahan-kesalahan. Namun potensinya berkembang menjadi lebih positif setelah masuk yang kedua kalinya.

“Kalau dulu sih memang anaknya trouble maker waktu dia sebelum naek ke LPKA proses awal dia disini sebelum jatuh eu... putusan begitu, jadi dia perundungan temenya, dia berantem segala macem, tapi setelah latihan kerja dia kembali lagi ke kami eu.. pada saat dia masuk untuk yang kedua latihan kerja yang disini, saya sudah menyampaikan AR eu, pada intinya petugas sini mengatakan bawasanya eu kondisi kamu itu ya trouble maker itu yang selalu buat masalah lalu melanggar aturan dan saat ini eu saya berikan kepercayaan dengan kamu, kamu yang bisa mengkondisikan semua teman-teman, kamu yang AR yang sudah berubah, AR tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran lagi dan ternyata dari tiga bulan ini dari perkembangan yang ada, iya alhamdulillah cukup bagus kali ini, dia hafalan-hafalan suratnya 13 surat dia sudah hafal sekaligus dia lantunkan, terus dia juga eu... apa Namanya bisa bangun salat tahajud, dia juga salat dhuha walaupun mungkin tidak rutin, tapi menurut saya secara pribadi apa yang sudah terlihat hari ini itu adalah hal yang luar biasa, nah merubah anak-anak itu kan tidak seperti kita membalikkan telapak tangan, butuh waktu dalam—mereka bersama teman-temennya itu sudah tahunan, mereka pada kondisi dengan orangtua yang tahunan, sementara kan rehab disini hanya beberapa ini, perubahan dengan mereka yang

sudah shalatnya bener.. sudah mau menghafal surat-surat al-Qur'an, anak juga membaca apa eu... bisa membaca Al-Qur'an mau tadarus al-qur'an itu sudah luar biasa.” (SO3P1/A13/I23/B47-67).

SO4 mengungkap juga bahwasannya AR memiliki peningkatan pada perilaku yang semakin baik.

“Kalau anak A itu dia di sini perkembangannya sih di bulan-bulan pertama ada peningkatan karena mungkin memang ada target yang dia capai, karena statusnya waktu masuk itu makin titipan kepolisian dan belum ada vonis. Jadi biasanya mereka punya target berperilaku baik kemudian mengikuti peraturan dengan baik, ya supaya hasil akhirnya nanti akan meringankan mereka ketika vonis, setelah divonis berjalan perkembangannya itu biasa aja bahkan pernah di satu titik dia terutama setelah perpulangan lebaran itu kembali lagi ke sini malah ada penurunan, jadi justru ketika dia ada di dalam Balai sih dia bisa dibilang baik-baik aja.” (SO4/A12/I24/B11-19).

Menurut peneliti berdasarkan hasil dokumentasi AR memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan kerajinan kayu, karena AR sudah menghasilkan karya yang cukup banyak, bahkan salah satu kerajinannya sudah berhasil di lelang.

2) Partisipan 2

Perubahan pada RS ada pada peningkatan spiritual, RS dapat disiplin dan mengerjakan pekerjaan harian dengan baik.

“Kalau di rumah enggak pernah salat, di sini salat, di rumah enggak ngAK, di sini enggak, selalu cuci piring, bangun pagi.” (P2/A11/I22/B264-265).

Adapun motivasinya untuk terus memperbaiki diri adalah dengan membuktikan kepada orang-orang dengan tidak melakukan hal yang sama.

“Eu.. ngelakuin kebaikan, membuktikan. Iya, udah enggak apa-apa. Iya ada. Memperbaiki diri. MeninggalkaNnya, enggak lagi-lagi.”
(P2/A12/I23/B291).

Tabel 4.2 Penarikan Kesimpulan Berdasarkan Dimensi PWB

	Partisipan 1	Partisipan 2
Dimensi Self Acceptance	ABH yang menjadi partisipan pada penelitian memiliki kemampuan untuk mengenali diri sendiri, mampu menerima masa lalu dan menjadikan masa lalu sebagai sebuah pembelajaran, serta mampu mengenali perasaannya ditandai dengan adanya perasaan kecewa dan sedih di awal masuk ke BPRSR. Namun perasaan-perasaan tersebut cepat berlalu dan partisipan menerima dengan ikhlas apa yang sudah terjadi pada dirinya.	ABH pada partisipan 2 kebingungan untuk mengenali siapa dirinya bahkan bingung dengan kekurangan dan kelebihan diri. Namun partisipan mampu mengenali perasaannya, terbukti dari perasaan kecewa dan terkejut karena baru pertama kali masuk ke BPRSR. Namun partisipan mampu dengan cepat untuk menyelesaikan perasaan-perasaan tersebut dan menerima dengan ikhlas yang sudah terjadi, walaupun beberapa situasi membuatnya merasa tidak nyaman.
Dimensi Positive Relationship with Other	Partisipan 1 memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya di BPRSR walaupun termasuk orang yang pilih-pilih dalam berteman tetapi partisipan ramah kepada semua orang. Selama di dalam BPRSR juga partisipan masih berhubungan baik dengan ibu dan adiknya, bahkan ibunya aktif dalam kegiatan yang melibatkan orangtua di BPRSR. Masih ada batas antara partisipan dengan	Partisipan 2 berteman baik dengan semua orang, bahkan sebelum masuk ke BPRSR teman-temannya sering menginap di rumahnya. Akan tetapi dalam menjalin pertemanan sangat tidak mudah bagi partisipan karena memiliki sifat pemalu. Selain itu partisipan masih berhubungan baik dengan ibunya, namun lebih dekat dengan simbahnya bahkan partisipan lama tinggal dengan simbah dan yang

	ibunya, oleh karenanya partisipan lebih sering bercerita kepada teman dekatnya.	sering melakukan kunjungan adalah simbah.
Dimensi Autonomy	Partisipan 1 tegas dalam sesuatu dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan kepercayaan orang lain. Terbukti dengan diberikannya amanat menjadi ketua asrama.	Partisipan 2 kurang mampu untuk mengatur dirinya sendiri, terbukti dari kepribadiannya, mengakui kalau dirinya pemalas.
Dimensi Environmental Mastery	Partisipan 1 memiliki kemampuan untuk memanfaatkan lingkungannya dengan menjadi ketua asrama dan mengikuti seluruh kegiatan Laker (Latihan Kerja) dengan baik. Namun kurang mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang baik, didapati kalau partisipan melanggar aturan tetapi di tutupi oleh teman-temannya.	Partisipan 2 kurang mampu memanfaatkan lingkungannya, selain karena sifatnya yang bermalas-malasan, partisipan memilih tidur jika tidak ada kegiatan. Selain itu partisipan pernah melakukan pelanggaran merokok dan membuka Gudang tanpa izin dari pembina asrama.
Dimensi Purpose in Life	Partisipan 1 memiliki tujuan yang jelas di masa depan, harapanya setelah keluar dari BPRS bisa melanjutkan sekolah dengan kejar paket, kemudian bekerja, dan melanjutkan bela diri.	Partisipan 2 memiliki tujuan yang jelas untuk masa depannya, keinginannya adalah bisa melanjutkan kerja dan mempertahankan perilaku positifnya sampai nanti setelah keluar dari BPRSR.
Dimensi Personal Growth	Partisipan 1 memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri, termasuk bisa kembali bela diri dan mengalami perubahan yang terus ke arah positif.	Partisipan 2 memiliki kemampuan yang baik dalam meningkatkan diri menjadi lebih baik, partisipan terus berusaha untuk bisa memperbaiki diri lebih baik lagi.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan di atas, maka langkah selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap hasil penelitian tersebut. Remaja mengalami fase gejolak emosi yang naik turun sehingga banyak remaja labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan, terutama pada lingkungan teman sebaya. Pengaruh lingkungan sosial yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan bermain, dan lingkungan teman akan menjadi penentuan dalam terbentuknya perilaku remaja. Ketika seorang remaja berada di lingkungan sosial yang positif, maka kecenderungan perilaku remaja akan mengarah ke perilaku yang positif atau baik, begitu juga sebaliknya jika remaja berada di lingkungan sosial negatif, remaja akan cenderung berperilaku negatif atau tidak baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pitoewas (2018) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial pada remaja memiliki peranan untuk remaja dapat mudah bergaul, bertegur sapa, dan berkomunikasi secara tidak langsung, lingkungan sosial juga berfungsi sebagai tempat pendidikan non formal dan ruang sosialisasi. Selain itu, lingkungan sosial dapat memiliki efek atau pengaruh negatif apabila lingkungan tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku.

Dimensi *self acceptance* ditandai dengan kemampuan untuk bersikap positif, mengenali diri sendiri, dan dapat menerima masa lalu. Memiliki kemampuan untuk mengenali kekurangan dan kelebihan dalam diri, ikhlas menjalani hidup, menerima masa lalu dan masa kini serta menjadikan masa

lalu sebagai bahan pembelajaran untuk berperilaku lebih baik. Menurut Ryff (2013) individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik, ditandai dengan adanya kemampuan untuk menerima diri dari berbagai aspek baik kekurangan dan kelebihan, serta dapat memahami dan menetapkan sikap pada masa lalu dengan baik. Menurut Ernest dan Monika (2023) mengenali diri sendiri adalah salah satu cara seorang individu untuk dapat memperoleh kemampuan mengenali diri sendiri dan kemampuan dalam mengidentifikasi pikiran, perasaan, dan dorongan yang ada dalam diri, akan mendapatkan manfaat bagi individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik dan salah satu dari kriteria individu yang memiliki mental yang sehat.

Lingkungan keluarga yang tidak utuh atau bercerai akan menyebabkannya perilaku anak menjadi negatif, akan tetapi memiliki orangtua utuh pun tidak semata-mata menjadikan anak-anak aman dari kenakalan remaja, banyak orangtua yang kurang memperhatikan anaknya menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja. Ketika seorang anak terjerumus ke dalam kenakalan remaja, orangtua merasa *denial* dan kesulitan untuk kembali mengontrol remaja. Menurut Palinoan (2015) mengungkap bahwa kondisi keluarga tidak lepas dari terbentuknya perilaku agresi atau pemicu terjadinya kenakalan pada remaja. Orangtua kebanyakan acuh dan kesulitan mengontrol anak ketika sudah terjerumus pada kenakalan.

Hubungan dengan teman sebaya yang baik, cenderung mudah bergaul, dan ada upaya untuk menyeleksi pertemanan supaya terhindar dari

lingkungan teman yang negatif, serta menciptakan upaya untuk saling membantu antar teman dan saling bertukar cerita atau *curhat*, akan menjadikan remaja dapat menghadapi dan mengatasi tekanan-tekanan dalam hidup. Sejalan dengan penelitian Soviana (2020) mengungkapkan bahwa kualitas persahabatan meningkatkan resiliensi pada remaja yang orangtuanya bercerai. Menurut pendapat Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa remaja yang sering bercerita kepada sahabatnya atau menghabiskan waktu bersama sahabatnya cenderung memiliki perencanaan konsep suatu hal atau menentukan kehidupan di masa depan.

ABH di BPRSR Yogyakarta memiliki latar belakang lingkungan sosial yang kebanyakan mengarah ke lingkungan pertemanan negatif, banyak remaja yang terlibat dalam geng motor. Keterlibatan dengan geng motor tersebut menjadi salah satu penyebab menjadi warga binaan atau ABH dan perilaku labil yang dimiliki remaja dan hubungan dengan teman sebaya berpengaruh terhadap kuat terhadap perilaku remaja. Menurut Hurlock (1953) ada dua faktor yang menyebabkan pengaruh teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap diri seorang remaja, yaitu kebanyakan remaja tidak ingin dianggap anak-anak dan ingin dapat berdiri sendiri atau mandiri, selain itu masa remaja merupakan masa dimana individu tersebut sedang mencari identitas dirinya. Keinginan menjadi salah satu kelompok sosial yang lebih besar, yaitu dengan memasuki sebuah kelompok-kelompok.

Sikap bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan lingkungan, berpikir dewasa dan mampu menghadapi tekanan-tekanan dengan baik, serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi tekanan-tekanan di BPRSR. Menurut penelitian Uzlifatul Jannah (2013) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki kontrol emosi yang baik dapat mengendalikan aktivitas dengan baik, orang ini juga mampu mengendalikan diri dan pikiran sesuai dengan kehendak sendiri atau tanpa ada paksaan orang lain.

Kemampuan dalam memanfaatkan lingkungan dengan baik sehingga diberikan kepercayaan menjadi seorang pemimpin. Menghadapi tekanan-tekanan yang ada di BPRSR merupakan hal yang tidak mudah, namun mampu melewatinya dan menjadikannya suatu pelajaran akan menciptakan lingkungan yang nyaman dan baik. Menurut Ryff (2013) mengungkap seorang individu yang memiliki kemampuan dalam penguasaan dan berkompetensi mengelola lingkungan hidup, mengendalikan serangkaian aktivitas yang positif, memanfaatkan peluang-peluang, dan menciptakan lingkungan hidup dengan baik merupakan individu yang memiliki *environmental mastery* yang baik.

Tentunya tidak mudah menentukan tujuan-tujuan di masa depan terutama setelah keluar dari BPSR karena keadaannya sedang menjadi warga binaan, namun memiliki tekad kuat ingin dapat meneruskan sekolah, merupakan hal penting dalam perncangan masa depan. Menurut Sari (2018) mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek, jadi penting bagi remaja untuk memiliki cita-cita untuk masa

depan. Hal tersebut di dukung juga dengan fasilitas dan tujuan yang dimiliki BPRSR, yang berfokus pada pada pembinaan dengan memberikan 10 hak yang harus diberikan kepada anak-anak di BPRSR.

Berdasarkan hak-hak tersebut, memungkinkan jika tekanan yang didapat oleh partisipan tidak besar karena hak-hak tersebut nampak manusiawi dan sesuai dengan nama BPRSR yang fokus pada pembinaan. Memiliki harapan yang positif untuk masa depan, terutama harapan setelah keluar dari BPRSR dan memiliki motivasi kuat untuk membuktikan kepada orang-orang disekelilingnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta mampu meningkatkan potensi dalam diri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fisabilillah dan Agustina (2024) menyatakan bahwa remaja harus mampu menghadapi perubahan dan tantangan baru dalam hidup mereka, dan mereka membutuhkan kualitas kesehatan mental yang baik untuk melaluinya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi *psychological well being* pada ABH di BPRSR, yaitu:

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga, teman, dan lingkungan dalam bentuk perhatian terhadap kebutuhan mental dan fisik remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2020) mengungkapkan bahawa semakin tinggi dukungan sosial pada narapidana anak maka semakin tinggi *psychological well being*, begitu

pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial pada narapidana anak maka *psychological well being* yang didapat dari narapida anak.

2. Interaksi Sosial

3. Interaksi yang terjalin antara teman di balai dan para petugas-petugas adalah salah satu yang membentuk *psychological well being* setiap anak baik karena interaksi merupakan salah satu bentuk menjalin hubungan positif dengan orang lain. Menurut Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan bahwa perilaku atau interaksi orangtua memiliki pengaruh terhadap interaksi anak dan orang lain.

4. Religiusitas

Meningkan spiritualitas dengan adanya tuntutan untuk menjadi lebih disiplin dan kesadaran untuk menjadi lebih baik dengan cara salat lima waktu, mengaji, dan bahkan menghafal surat-surat akan menjadikan *psychological well being* yang baik. Sejalan dengan penelitian Alidrus (2022) menyatakan bahwa semakin tinggi religiusitas yang di rasakan warga binaan maka semakin tinggi *psychological well being* pada warga binaan pemasyarakatan perempuan di Pekanbaru.

Kenakalan remaja yang berkonflik dengan hukum selama proses pembinaan di BPRSR memiliki perilaku yang berkembang kearah yang lebih positif. Sehingga dapat disimpulkan lingkungan sosial menjadi pengaruh terhadap *psychological well being* remaja. Menurut Sari (2018) *Psychological well being* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kenakalan remaja.

C. Keterbatasan dan Hambatan

1. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini terletak dari kelemahan penggunaan dokumentasi dan observasi tidak terstruktur sebagai metode pengambilan data. Observasi tidak berstruktur hanya melihat perilaku yang muncul ketika wawancara tanpa adanya acuan pada pedoman yang berhubungan dengan aspek atau indikator *psychological well being*, sehingga mendapatkan hasil observasi yang kurang terarah dalam menyusun skripsi.

2. Hambatan Penelitian

Hambatan dalam penelitian ada pada pelaksanaan pengambilan data dalam menetapkan waktu wawancara karena tanggalnya mendekati hari raya. Partisipan yang semua berjumlah 9 orang menjadi 2 orang karena 7 orang lainnya sudah menyelesaikan masa vonis dan pulang. Selama proses pengambilan data, *significant other* ada yang kurang kooperatif untuk memberikan informasi data sehingga hasil wawancara kurang maksimal.